

PENGARUH *RISK PROFILE*, *EARNINGS*, DAN *CAPITAL* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA

Velikcia Eka Andriyanti Uran¹⁾, Eni Wuryani²⁾

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

avelikcia@gmail.com¹⁾, eniwuryani_bm@yahoo.com²⁾

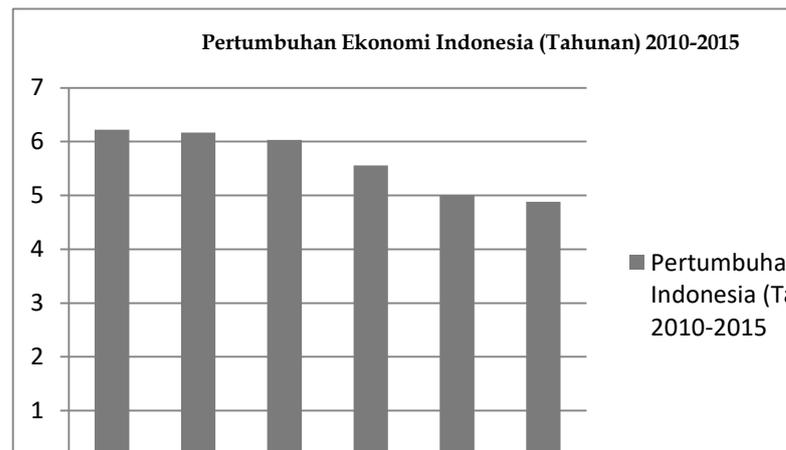
ABSTRACT

The growth of Indonesian banking has slowed down since 2010. This makes the government need to take various actions to save and nourish banks so that they do not participate in their performance. This study aims to provide empirical evidence regarding the effect of risk profile, earnings, and capital on earnings growth. The population in this study were all banking companies in Indonesia and in determining the sample using purposive sampling technique. The sample in this study was banks that had gone public and listed their shares on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2015 period, which were 129 samples. The results obtained that the risk profile that is proxied by using NPL and capital that is proxied by using CAR affect earnings growth, and earnings proxied by using ROA do not affect earnings growth.

Keywords: *risk profile, earning, capital, profit growth*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dunia semakin memberikan dampak akan budaya bank (banking minded) dimana dalam setiap kegiatan ekonomi masyarakat membutuhkan peran bank. Selain digunakan untuk kegiatan investasi, bank juga digunakan untuk kegiatan transaksi, baik transaksi dalam negeri maupun luar negeri. Dengan demikian bank akan menjadi penggerak dan pendorong perekonomian negara dan perlu meningkatkan kinerja dan laba perusahaannya.



Sumber: 2016 © Databoks, Katadata Indonesia

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Tahunan) 2010-2015

Penurunan Perekonomian Indonesia selama beberapa tahun terakhir membuat pemerintah perlu melakukan berbagai tindakan untuk menyelamatkan dan menyalurkan bank agar tidak ikut terpuruk dari sisi kinerjanya. Kinerja perusahaan perbankan umumnya dinilai menggunakan beberapa aspek penilaian yang dilihat dari sisi tingkat kesehatan bank yang dibuat oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia mengeluarkan aturan tingkat kesehatan bank tertulis dalam Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 2 ayat (3) tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu menetapkan bahwa bank juga wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*), dengan cakupan penilaian terhadap *risk profile* (profil risiko), *good corporate governance* (GCG), *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan). Penilaian tersebut berujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, apakah bank tersebut dalam keadaan sehat atau kurang sehat atau tidak sehat, dapat dilihat dari pertumbuhan laba perusahaannya. Jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka, perlu segera untuk diambil tindakan. Penilaian kesehatan bank ini pada akhirnya dapat diketahui kondisi kinerja bank.

Menurut Dewi (2018) pertumbuhan laba dapat diketahui dengan melihat bagaimana kinerja suatu perbankan melalui analisis *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*. Semakin baik tingkat kesehatan yang ditunjukkan maka sebuah perbankan dapat memprediksi bagaimana kinerja perusahaan dan pertumbuhan laba di masa yang akan datang. Sebaliknya, jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka perlu segera untuk diambil tindakan.

Risk Profile atau biasa disebut risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Cara mengukur resiko bisnis suatu bank dapat menggunakan rasio keuangan yaitu *Non Performing Loan* (NPL). Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya cadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (Yuliatiningrum, 2016).

Earnings/Rentabilitas merupakan kemampuan suatu bank untuk memperoleh profit atas pencapaian usahanya. Pada *earnings* proksi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan yaitu *Return On Asset* (ROA). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut (Dendawijaya, 2009).

Capital sendiri merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank serta upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Capital dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* atau biasa disebut rasio kecukupan modal. Semakin besar rasio kecukupan modal suatu bank, maka tingkat kesehatan bank akan semakin membaik karena itu berarti modal yang

dimiliki bank mampu menutupi risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko, serta dapat digunakan untuk pembiayaan penanaman dana dalam aktiva tetap dan investasi (Yuliatiningrum, 2016). Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ini bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan”**. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengujian empiris terhadap pengaruh antara variabel *risk profile* terhadap pertumbuhan laba, pengaruh antara variabel *earnings* terhadap pertumbuhan laba, dan pengaruh antara variabel *capital* terhadap pertumbuhan laba.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *“Job Market Signaling”*. Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. *Signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Pertumbuhan Laba

Labanya pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Belkaoui, 1993). Labanya sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan labanya mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai labanya di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Labanya adalah suatu ukuran kepengurusan manajemen atas sumberdaya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan (Belkaoui, 1993). Labanya yang digunakan dalam penelitian ini adalah labanya setelah pajak (*Earnings After Tax*). Pertumbuhan labanya dapat dirumuskan sebagai berikut (Rodiyah & Wibowo, 2016):

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}} \times 100\%$$

Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku (Lasta *et al.*, 2014). Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank wajib memelihara kesehatannya.

Bank yang dapat menunjukkan tingkat kesehatan yang baik dalam laporan keuangannya akan diberikan kesempatan lebih luas dalam mengembangkan usahanya. Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI)

No.13/1/PBI/2011. Munculnya peraturan ini dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko dan menggunakan empat faktor pengukuran yaitu profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) (Trimurti, 2014).

Risk Profile

Risk Profile merupakan penilaian atas risiko melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi memengaruhi posisi keuangan bank. Penetapan tingkat profil risiko yang berhubungan dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap tingkat risiko yang berkaitan. Agar pemberian kredit dapat dilaksanakan secara konsisten dan berdasarkan asas-asas pengkreditan yang sehat maka setiap bank diwajibkan membuat suatu kebijakan pengkreditan secara tertulis yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam pemberian kredit sehari-hari.

Dalam melakukan penilaian terhadap masalah kredit peneliti menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*), rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Dengan demikian kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Earnings

Earnings sering disebut aspek rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode. Rasio rentabilitas disebut juga

sebagai rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perbankan untuk memperoleh laba. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini dicari hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

Salah satu rasio rentabilitas adalah *Return On Asset*. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Mahrinasari, 2003). Cara menghitung *Return On Asset Ratio* bisa dilihat rumus di bawah ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Capital

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Rasio permodalan yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Fungsi dari rasio ini adalah untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mengacu pada ketentuan atau standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS) (Riyadi, 2006). CAR adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh antara variabel Risk Profile terhadap Pertumbuhan Laba

Safariah (2015) mengungkapkan bahwa NPL merupakan perbandingan kredit bermasalah dengan total kreditnya. Salah satu bentuk kegiatan perbankan adalah menyalurkan kredit, sehingga bank akan selalu memantau kondisi kredit yang disalurkan. Apabila kredit yang disalurkan tersebut bermasalah, macet dan kurang lancar, maka akan mengurangi besarnya kemampuan bank untuk menyalurkan kredit kepada kreditur lainnya. Hal ini tentunya akan merugikan bank itu sendiri. Dengan demikian, NPL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan.

H₁: Risk Profile berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh antara variabel Earnings terhadap Pertumbuhan Laba

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Mengukur tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi bank, karena rentabilitas (profitabilitas) yang tinggi merupakan tujuan setiap bank. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Safariah (2015) ROA sendiri merupakan rasio antara laba sebelum pajak dengan total aset, kasus dalam penelitian ini sedikit spesifik. Perusahaan yang mempunyai aset yang besar selalu menghasilkan keuntungan yang besar dan juga tergantung dari kemampuan kinerja bank itu sendiri maupun efisien penggunaan dana yang tersedia.

H₂: *Earnings* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh antara variabel Capital terhadap Pertumbuhan Laba

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri selain dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Semakin kecil risiko maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh, sehingga semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik dan keuntungan bank akan semakin meningkat, sehingga CAR berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

H₃: *Capital* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif (*Quantitative Research*). Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, dipublikasikan oleh website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (*web.idx.id*). Populasinya adalah

perusahaan perbankan di Indonesia periode 2014-2016, dan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel terikat, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012). Menurut Rodiyah & Wibowo (2016), pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}} \times 100\%$$

Variabel Independen

a. *Risk Profile*

Rumus yang digunakan untuk mengukur *Risk Profile* adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Jumingan (2011) NPL diperoleh dengan cara membagi Kredit Bermasalah dengan Total Kredit lalu dikali 100%.

b. *Earnings*

Rasio Rentabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). ROA diperoleh dengan cara membagi Laba Sebelum Pajak dengan Total Aset lalu dikali 100%.

c. *Capital*

Rasio permodalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR diperoleh dengan cara membagi Modal Bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) lalu dikali 100%.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang ada di Indonesia selama periode penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Penelitian ini menggunakan jenis non probability sampling. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian, dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

- a. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016.
- b. Ketersediaan dan kelengkapan data selama penelitian. Apabila dalam proses penelitian terdapat perusahaan yang tidak dapat dihitung rasionya, maka akan dikeluarkan.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Tahun 2014-2016
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016.	129
2.	Ketidakterediaan dan kelengkapan data selama penelitian. Apabila dalam proses penelitian terdapat perusahaan yang tidak dapat dihitung rasionya, maka akan dikeluarkan.	(0)
Jumlah sampel yang dipilih		129

Sumber: Data diolah penulis

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data yang sekunder. Data diperoleh dari beberapa media, baik cetak maupun elektronik. Pada dasarnya data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diambil dari website resmi IDX web.idx.id. Periodisasi data penelitian mencakup data tahunan dari tahun 2014 hingga tahun 2016 dengan jumlah sebanyak 129 sampel yang dipandang cukup

mewakili sejauh mana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara *non participan observation*.

Metode Analisis

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013).

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2005) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005) uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2005) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Analisis Linier Berganda

Untuk menguji pengaruh Risk Profile, Earnings, dan Capital terhadap Pertumbuhan Laba digunakan analisis regresi berganda, menurut Sugiyono (2013) analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Pertumbuhan laba
X ₁	= Risk Profile
X ₂	= Earnings
X ₃	= Capital
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien
ε	= Kesalahan residual

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikansi $< 0,05$ ini menunjukkan model sudah mampu menguji variabel penelitian, artinya hipotesis tidak dapat ditolak, maka secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau signifikansi $> 0,05$ ini menunjukkan model yang digunakan belum mampu menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, artinya hipotesis ditolak, maka secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Parameter Individual (UJI T)

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig < 0,05$, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig > 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Penentuan normal atau tidaknya suatu distribusi data ditentukan berdasarkan taraf signifikansi. Jika taraf signifikansi di atas 0,05 maka dapat dikatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika taraf signifikansi dibawah 0,05 maka tidak terdistribusi secara normal. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji statistik non-parametrik K-S memiliki tingkat probabilitas

signifikansi sebesar 0,200, lebih besar dari 0.050 maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,64337614
Most Extreme Differences	Absolute	,062
	Positive	,062
	Negative	-,049
Test Statistic		,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah penulis

Uji Multikolinieritas

Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factors (VIF). Tidak terdapat multikolonieritas jika nilai tolerance $> 0,10$ atau sama dengan $VIF < 10$. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(Constant)		
NPL	0,695	1,440
ROA	0,723	1,383
CAR	0,941	1,063

Sumber: Data diolah penulis

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Untuk mendapatkan kepastian perlu uji hipotesis yaitu menggunakan uji Glejser. Hasil *output* Uji glejser diatas seharusnya setiap variabel memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05. Untuk variabel NPL memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,127 sedangkan variabel ROA memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,379 dan variabel CAR memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,153 dimana ketiganya jauh diatas tingkat signifikansi diatas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi pada pengujian ini tidak mengandung Heterokedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

		Coefficients ^a			
		Unstandardized		Standardized	
		Coefficients		Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	T Sig.
1	(Constant)	,274	,138		1,984 ,050
	NPL	3,968	2,580	,180	1,538 ,127
	ROA	-2,214	2,503	-,102	-,884 ,379
	CAR	,640	,444	,145	1,442 ,153

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: Data diolah penulis

Uji Autokolerasi

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokolerasi dapat diuji menggunakan Durbin Watson (DW). Hasil uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,062. Nilai DW ditandingkan dengan nilai tabel menggunakan signifikansi 5% dengan jumlah data 102 (n) dan jumlah variabel independen 3 (k=3). Nilai DW 1,944 lebih besar dari batas atas (dL) 1,6174 dan kurang dari 4-dU sebesar 2,2617 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,349 ^a	,122	,095	,65315	2,062

a. Predictors: (Constant), CAR, ROA, NPL
b. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba
Sumber: Data diolah penulis

Pengujian Hipotesis

Hasil Koefisien Determinasi

Berdasarkan uji asumsi klasik yang sudah dilakukan, bisa disimpulkan secara umum data layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh dan tingkat signifikan dengan Uji t dan Uji F. Hasil output model summary ditunjukkan pada tabel 6 nilai R Square adalah 0,122. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen yang dipilih dalam penelitian mampu memprediksi adanya pertumbuhan laba perbankan sebesar 12,2%, dan sisanya yaitu sebesar 87,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,349 ^a	,122	,095	,65315

a. Predictors: (Constant), CAR, ROA, NPL
Sumber: Data diolah penulis

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Nilai signifikansi uji $F < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu NPL, ROA, dan CAR berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba. Hasil output uji SPSS atau uji statistik F pada tabel 7 diatas menunjukkan nilai bahwa nilai F hitung sebesar 4,534 dengan signifikansi 0,005.

jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dan dapat dikatakan bahwa variabel NPL, ROA, dan CAR secara bersama – sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5,802	3	1,934	4,534	,005 ^b
1 Residual	41,807	98	,427		
Total	47,609	101			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

b. Predictors: (Constant), CAR, ROA, NPL

Sumber: Data diolah penulis

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 dan ditolak apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05. Hasil uji t atas pengaruh NPL, ROA, dan CAR terhadap praktik pertumbuhan laba dapat dilihat dalam tabel di bawah. Pada tabel 8. menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki nilai koefisien regresi sebesar -8,825 dan memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,036, berada dibawah nilai signifikansi sebesar 0,050. Dapat disimpulkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, hipotesis pertama diterima.

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3,480 dan memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,390, berada dibawah nilai signifikansi sebesar 0,050. Disimpulkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, hipotesis kedua ditolak.

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,903 dan memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,009, berada

dibawah nilai signifikansi sebesar 0,050. Disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, hipotesis ketiga diterima.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik T

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized		Standardized		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,581	,223		2,613	,010
1 NPL	-8,825	4,154	-,241	-2,124	,036
ROA	3,480	4,029	,096	,864	,390
CAR	-1,903	,715	-,260	-2,663	,009

a. Dependent Variable: Pertumbuhan_Laba

Sumber: Data diolah penulis

H₁: *Risk Profile* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

PEMBAHASAN

H₁ = *Risk Profile* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Hipotesis penelitian yang pertama (H₁) diuji untuk mengetahui pengaruh *Risk Profile* yang diprosikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Laba pada sektor perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -8,825 dan memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,036 jauh berada di bawah tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Dengan demikian H₁ dapat diterima.

Dari hasil penelitian yang telah diuji menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan laba, yang artinya bahwa semakin rendah nilai rasio NPL yang dimiliki oleh suatu perbankan maka akan meningkatkan nilai pertumbuhan laba pada tahun berjalan. Begitupun sebaliknya,

semakin tinggi rasio NPL yang dimiliki oleh suatu perbankan maka akan mengindikasikan penurunan pertumbuhan laba sebagai akibat meningginya kredit bermasalah yang dimiliki pihak bank.

H₂ = *Earnings* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Hipotesis penelitian yang kedua (H₂) diuji untuk mengetahui pengaruh Earnings yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) terhadap pertumbuhan laba pada sektor perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA (*Return On Asset*) tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dengan melihat variabel ROA yang memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3,480 dan memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,390 berada jauh di atas nilai signifikansi 0,050.

Ada beberapa alasan mengapa ROA tidak berpengaruh terhadap naik turunnya tingkat pertumbuhan laba suatu perbankan. ROA sendiri pada dasarnya dihitung berdasarkan laba sebelum pajak perusahaan dibagi dengan total aset perusahaan guna untuk mengetahui tingkat pengembalian atau seberapa besar laba yang didapat perusahaan berdasarkan aset yang dimilikinya. Sehingga besar kecilnya ROA juga dipengaruhi oleh total aset yang dimiliki perusahaan juga. Bank-bank yang memiliki tingkat ROA yang menurun, namun labanya justru malah meningkat mungkin juga dikarenakan tingkat kredit dari segmen perbankan korporasi maupun kredit dari segmen UKM dan komersial yang diberikan oleh bank tersebut juga meningkat, selain itu dana pihak ketiga yang tinggi yang didapat dari giro dan tabungan juga merupakan aset yang dimiliki bank yang dananya juga diputar, sehingga menyebabkan ROA perusahaan terlihat menurun meskipun labanya meningkat.

H₃ = *Capital* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Hipotesis penelitian yang ketiga (H₃) diuji untuk mengetahui pengaruh *capital* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba pada sektor perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,903 dan memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,009 jauh berada di bawah tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Dengan demikian H₃ dapat diterima.

Capital Adequacy Ratio (CAR), merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. CAR juga merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya, dengan kata lain, semakin kecil risiko maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh, sehingga semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik dan keuntungan bank akan semakin meningkat, sehingga CAR seharusnya dapat berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Namun hasil penelitian menunjukkan CAR sendiri memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba yang artinya bahwa semakin kecil rasio CAR yang dimiliki oleh pihak perbankan, maka tingkat pertumbuhan labanya malah semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda menemukan bahwa variabel Risk Profile dan Capital berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba sedangkan variabel Earnings tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. ROA tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba dikarenakan terdapat penambahan aset yang jomplang dengan meningkatnya laba sebelum pajak.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel solvabilitas lainnya sebagai proksi earnings seperti ROE untuk mengukur pertumbuhan laba. Peneliti selanjutnya juga dapat mengangkat isu lain dari perbankan selain dari pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti menganalisis cadangan kerugian atas risiko kredit bermasalah perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, A. 1993. *Accounting Theory*. (H. Wibowo, Ed.) (Kedua). Jakarta: Erlangga.
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan* (Kedua). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, Y. E. 2018. Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia). *Al-Mashrafiyah E-Journal Islamic Banking Faculty of Economics and Islamic Business UIN Alauddin Makassar* 1(2).

- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lasta H. A, Arifin Z, & Nuzula N. F. 2014. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis* 13(2), 1–8.
- Mahrinasari. 2003. Pengelolaan Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung* 3(8).
- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets And Liability Management* (Ketiga). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Rodiyah & Wibowo H. 2016. Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2009-2013. *Kompartemen XIV*(1), 39–57.
- Safariah, M. A. 2015. Pengaruh Risk Profile, Earnings, dan Capital terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Chemical Information and Modeling* 1–124.
- Spence, M. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics* 87(3), 355.
- Sugiyono. 2012a. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013b. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trimurti, M. C. 2014. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia. *Journal of Business & Banking* 4(2).
- Yuliatiningrum, N. 2016. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan STIE Perbanas Surabaya* 18(2).